

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE BERMAIN MEMBACA SUKU KATA PADA SISWA KELAS I SD INPRES BTN IKIP I KOTA MAKASSAR

Rahma Ashari Hamzah
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Islam Makassar
Email: rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract: Improvement of Beginning Reading Skills Through Syllabary Reading Method For Class I Students of SD Inpres BTN IKIP I Makassar City. This study aims to improve the beginning of reading skills through the method of reading syllables for first grade students of SD Inpres BTN IKIP I Makassar City. This type of research uses a type of classroom action research consisting of two cycles and each cycle consists of four stages namely planning, implementing, observing, and reflecting. The results showed that the application of the syllable reading play method could improve the beginning reading skills, could improve the beginning reading skills of the first grade students of SD Inpres BTN IKIP I Makassar City.

Keywords: Beginning Reading, Playing Method

Abstrak: Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Bermain Membaca Suku Kata Pada Siswa Kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui metode bermain membaca suku kata siswa kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode bermain membaca suku kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan, dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar.

Kata Kunci: Beginning Reading, Playing Method

PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bacaan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Siswa tersebut akan lamban sekali dalam menyerap pelajaran.

Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Membaca sangatlah penting bagi anak SD khususnya anak kelas I karena di kelas I merupakan awal atau asal mula anak-anak diajarkan untuk membaca setelah sebelumnya pada bangku Taman Kanak-kanak anak diajarkan untuk mengenal huruf. Membaca merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dengan membaca, anak dapat mengenal dunia dan dapat menambah

pengetahuannya akan berbagai hal yang ia ingin ketahui sendiri.

Mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah diatur pada pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-Undang”. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Ayat 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan kompetensi di atas pada diri siswa bisa diwujudkan pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada membaca permulaan, dalam membaca permulaan pertama dilakukan adalah ejaan, dimulai dengan pengenalan unsur bahasa terkecil yang tidak bermakna yaitu huruf. Bergerak dengan pengetahuan huruf-huruf tersebut, pembelajaran membaca permulaan bergerak menuju kesatuan-satuan bahasa di atasnya, yakni suku kata, kata dan akhirnya

kalimat. Di dalam pembelajaran membaca permulaan suku kata dan kata yang dilaksanakan dengan teknik mengupas dan teknik merangkai. Selain itu juga di dalam pembelajaran membaca permulaan juga ada metode global dan struktural analisis sintesis dimana proses pembelajaran dimaksud diawali dengan memperkenalkan struktur kalimat sebagai dasar pembelajaran membaca permulaan.

Pengenalan kata adalah salah satu dasar bagi pembinaan keterampilan membaca permulaan. Dapatlah dikatakan bahwa pengenalan kata ini merupakan keterampilan pra-syarat untuk dapat membaca secara baik dan teliti. Selanjutnya kelancaran dan ketelitian ini merupakan dasar bagi proses pemahaman bacaan.

Memantau perkembangan dan hambatan selama proses dan hasil belajar membaca para siswa maka dapat digunakan metode permainan. Frebel (Dadan, 2006:87) seorang pendidik dari Jerman ia percaya bahwa “Salah satu alat yang terbaik untuk mendidik anak-anak ialah melalui metode permainan”. Menurut pendapatnya anak-anak lebih siap dan berpotensi untuk bermain daripada cara lain.

Uraian di atas merupakan harapan bagi guru, orang tua, dan masyarakat. Namun kenyataannya masih jauh dengan yang diharapkan. Hal ini terungkap melalui prapenelitian pada bulan Februari 2012

melalui pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa kelas 1 SD Inpres BTN IKIP I bahwa keberhasilan siswa membaca permulaan masih kurang sedangkan hasil wawancara dengan siswa kelas 1 terungkap bahwa mereka belum mampu membaca dengan lancar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal yang dilakukan di SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD semester ganjil 2012 rata-rata 62, sedangkan tuntutan kurikulum siswa harusnya mencapai tingkat kelulusan 65% secara klasikal dengan perolehan rata-rata 65.

Masalah yang dihadapi guru dan siswa tersebut di atas disebabkan oleh faktor pemahaman guru terhadap proses pembelajaran membaca, di antaranya adalah (1) guru dalam mengajarkan materi pelajaran bahasa Indonesia kepada siswa kurang melibatkan siswa secara aktif dalam interaksi belajar mengajar sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar; (2) guru dalam mengajar belum menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran; (3) guru kurang membimbing dan melatih siswa dalam berbagai keterampilan membaca; dan (4) guru cenderung menggunakan metode tanya jawab dan pemberian pengerjaan soal yang menyebabkan siswa kurang lancar membaca

sehingga seringkali siswa merasa jenuh dan bosan setiap kali belajar bahasa Indonesia, siswa hanya terpaku pada latihan yang disediakan oleh guru, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam membaca.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa metode bermain membaca suku kata merupakan salah satu metode yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena siswa kelas 1 SD masih dalam tahap pengenalan benda-benda kongkret yang pembelajarannya dikemas dalam bentuk permainan.

Fungsi bermain tidak saja meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial tetapi juga mengembangkan bahasa emosi, disiplin, kreatifitas, dan perkembangan fisik anak. Bermain simbolik misalnya dapat meningkatkan kognitif anak untuk dapat berimajinasi dan berfantasi menuju berfikir abstrak. Melalui bermain perkembangan sosial anak juga berkembang misalnya sikap sosial, belajar berkomunikasi, mengorganisasikan peran, dan lebih menghargai orang lain. Melalui bermain anak dapat mengandalkan emosinya, menyalurkan keinginannya dan rasa percaya diri. Anak juga dapat menerapkan disiplin dengan menunggu giliran atau mentaati peraturan. (Dadan, 2006:90).

Berdasarkan temuan-temuan masalah pembelajaran membaca di atas maka penulis melakukan tindakan perbaikan pembelajaran membaca permulaan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Bermain Membaca Suku Kata Pada Siswa Kelas 1 SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti akan melihat langsung meningkatnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran membaca permulaan.

Menurut Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2008:13) bahwa: Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) mempunyai latar alami karena sumber data langsung dari peristiwa, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) analisis data cenderung bersifat induktif, dan (5) makna merupakan masalah yang esensial untuk penelitian kualitatif.

Jadi, ciri dari penelitian kualitatif itu sendiri yaitu bersumber dari peristiwa langsung, bersifat deskriptif, mementingkan proses, dan mempunyai makna.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, karena peneliti berada di sekolah dari awal penelitian, menganalisis

keadaan dan melihat kesenjangan, kemudian merumuskan rencana tindakan dan ikut melaksanakan rencana tersebut serta memantaunya. Dalam penelitian ini, peneliti akan berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam proses penelitian semenjak awal serta memberikan kerangka kerja secara teratur dan sistematis tentang penggunaan pendekatan kontekstual terhadap pembelajaran membaca permulaan di SD.

Fokus penelitian ini ada tiga yaitu guru, siswa dan hasil belajar membaca permulaan. Guru, melihat aktivitas guru melalui cara menggunakan metode bermain suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan kelas 1 SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. Siswa, mengamati hasil belajar siswa setelah diterapkan metode bermain suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan kelas 1 SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. Hasil belajar membaca permulaan, hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar membaca permulaan dilihat dari segi perubahan nilai kemampuan membaca yang diperoleh siswa setelah tes akhir yang diberikan setiap siklus.

Setting penelitian ini direncanakan pada semester genap yang akan dilaksanakan di kelas I SD Inpres BTN IKIP I tahun pelajaran 2011/2012 selama 1 bulan, waktu tersebut dimulai dari tahap laporan

yang direncanakan dua siklus. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai alasan: (1) masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, (2) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini, dan (3) lokasinya mudah dijangkau.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas 1 SD Inpres BTN IKIP I yang berjumlah 40 orang yang terdiri dari 22 orang putra dan 18 orang putri. Memilih siswa kelas 1 sebagai responden dengan alasan, (1) tingkat perkembangan kognitif di kelas tersebut belum lancar membaca, (2) adanya variasi siswa, dilihat dari status sosial, pendidikan dan pekerjaan orang tua mereka, dan (3) adanya masalah yang dialami siswa kelas 1 SD dalam belajar membaca.

Desain Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Taggart (Uno, 2011:37) mengemukakan bahwa "tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi" Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Hasil Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Inpres BTN

IKIP I Kota Melalui Metode Bermain Membaca Suku Kata Pada Siklus I

Skor	Kategori Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
85 - 100	Sangat tinggi	4	10,00 %
65 - 84	Tinggi	13	32,50 %
55 - 64	Sedang	8	20,00 %
35 - 54	Rendah	9	22,50 %
0 - 34	Sangat rendah	6	15,00 %
Jumlah		40	100 %

Pada tabel 4.1 tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari 40 siswa, 4 orang siswa dengan jumlah persentase 10,00% yang mendapatkan kategori penilaian sangat tinggi, 13 orang siswa dengan jumlah persentase 32,50% yang mendapatkan kategori penilaian tinggi, 8 orang siswa dengan jumlah persentasi 20,00% yang mendapatkan kategori penilaian sedang, 9 orang siswa dengan jumlah persentase 22,50% yang mendapatkan kategori penilaian rendah dan 6 orang siswa dengan jumlah persentase 15,00% yang mendapatkan kategori penilaian sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi siswa yang sangat rendah sampai dengan sedang masih cukup banyak sehingga membutuhkan evaluasi demi mendapatkan peningkatan hasil keterampilan membaca permulaan yang ingin dicapai.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil keterampilan membaca permulaan siswa dengan materi pelajaran membaca permulaan dengan penerapan penggunaan metode bermain membaca suku kata pada siklus I pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Deskripsi Ketuntasan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar Melalui Metode Bermain Membaca Suku Kata Pada Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
65 – 100	Tuntas	19	47,50 %
0 – 64	Tidak Tuntas	21	52,50 %
Jumlah		40	100 %

Dari tabel 2 di atas dari 40 siswa kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar, 19 siswa (47, 50%) termasuk dalam kategori tuntas dan 21 siswa (52,50%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil keterampilan membaca belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan belum memenuhi syarat standar KKM yaitu 65.

Pembelajaran tindakan siklus I difokuskan pada tahap eja yaitu pengenalan huruf-huruf abjad pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode bermain membaca suku kata. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan

tindakan siklus I dilakukan tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil tes, observasi, dan dokumentasi selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Guru kurang mengadakan membaca perorangan hal ini disebabkan karena guru sangat memanjakan anak didik, kalau siswa sudah tidak mau membaca guru tidak menyuruh lagi membaca oleh karena itu dianjurkan pada siklus berikutnya/ siklus II guru harus lebih tegas kepada anak siswa supaya siswa tersebut dapat meningkatkan kemampuan membacanya.
2. Guru kurang mengadakan tanya jawab dengan siswa hal ini disebabkan guru sering lupa membahas kembali huruf yang diambil oleh siswa tersebut sehingga masih ada siswa yang belum mengerti untuk itu diharapkan pada siklus selanjutnya atau pada siklus II guru sering mengadakan komunikasi dengan siswa/sering adakan tanya jawab supaya guru dapat mengetahui apa kekurangan atau kendala yang dihadapi siswa.
3. Siswa kurang membaca dalam bermain sebab dilihat dari cara bermainnya lebih banyak siswa yang hanya ikut sama temannya karena siswa belum lancar membaca untuk itu diharapkan pada

tindakan selanjutnya/siklus II siswa bermain sambil membaca kata yang ada dalam permainan oleh karena itu guru harus membimbing siswa dalam permainan tersebut supaya siswa dapat membaca kata-kata/kalimat yang ada dalam permainan tersebut

4. Siswa kurang memahami permainan sebab penjelasan guru tentang cara-cara permainan kurang baik dan kurang jelas sehingga siswa kurang mengerti oleh karena itu diharapkan pada siklus II siswa memahami setiap permainan yang dimainkan pada saat pelajaran oleh karena itu guru harus menjelaskan cara-cara permainan dengan baik dan jelas sehingga siswa dalam memainkan permainan tersebut tidak mengalami kendala/masalah.
5. Siswa kurang membuat kesimpulan sebab kebanyakan siswa tidak memperhatikan pelajaran sehingga siswa tersebut tidak dapat memberikan kesimpulan karena tidak mengerti apa yang dipelajari tadi untuk itu diharapkan pada siklus II semua siswa dapat membuat kesimpulan dari hasil pelajaran yang telah diberikan untuk itu guru harus membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dan guru lebih memotivasi siswa agar siswa dapat memperhatikan pelajaran yang diberikan.

Hasil Tes Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Siklus II

Hasil tes keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar melalui metode bermain membaca suku kata pokok bahasan membaca permulaan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Keterampilan Membaca Siswa Kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar Melalui Metode Bermain Membaca Suku Kata Pada Siklus II

Skor	Kategori Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
85 - 100	Sangat tinggi	26	65,00 %
65 - 84	Tinggi	7	17,50 %
55 - 64	Sedang	3	07,50 %
35 - 54	Rendah	4	10,00 %
0 - 34	Sangat rendah	0	00,00 %
Jumlah		40	100 %

Pada tabel 3 tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari 40 siswa, 26 orang siswa dengan jumlah persentase 65,00% yang mendapatkan kategori penilaian sangat tinggi, 7 orang siswa dengan jumlah persentase 17,50% yang mendapatkan kategori penilaian tinggi, 3 orang siswa dengan jumlah persentase 07,50% yang mendapatkan kategori penilaian sedang, 4 orang siswa dengan jumlah persentase 10,00% yang mendapatkan kategori penilaian rendah tidak ada dengan jumlah

persentase 00,00% . Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi siswa yang dari kategori tinggi sampai dengan sangat tinggi sudah meningkat dibanding dengan kategori cukup sampai dengan kategori sangat kurang sehingga proses penelitian pada siklus II ini sudah berhasil walaupun masih terdapat 7 orang siswa yang belum lulus.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan Hasil keterampilan membaca siswa pada materi pelajaran membaca permulaan dengan penerapan penggunaan metode bermain membaca suku kata pada siklus II dapat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Keterampilan Membaca Siswa kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar Melalui Metode Bermain Membaca Suku Kata Pada Siklus II.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
65 – 100	Tuntas	33	82,50 %
0 – 64	Tidak Tuntas	7	17,50 %
Jumlah		40	100 %

Dari tabel 4 di atas dari 40 siswa kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar, 33 siswa (82, 50%) termasuk dalam kategori tuntas dan 7 siswa (17,50%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan hasil keterampilan membaca permulaan sudah tercapai sepenuhnya

karena indikator keberhasilan sudah memenuhi syarat standar KKM yaitu 65.

Pembelajaran tindakan siklus II difokuskan pada tahap eja yaitu pengenalan huruf-huruf abjad pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan belajar dengan metode bermain membaca suku kata. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil tes, observasi, dan dokumentasi selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Presentase materi berjalan sesuai dengan yang direncanakan siswa merasa senang melakukan permainan.
2. Penggunaan alat peraga dalam belajar kelompok yang berupa kertas karton sangat menarik perhatian siswa.
3. Siswa yang mengalami kesulitan diberi bimbingan sehingga mereka dapat membaca sesuai dengan yang diharapkan.
4. Hasil membaca menunjukkan bahwa hasil bacaan dari enam subjek sudah sesuai dengan apa yang diharapkan, namun dua orang subjek masih mengalami kesulitan. Peneliti memberikan bimbingan lagi untuk subjek penelitian tersebut dan akhirnya kedua orang subjek tersebut dapat membaca dengan baik.

Dengan demikian upaya menggunakan metode bermain membaca suku kata dalam kegiatan pembelajaran keterampilan membaca permulaan dianggap telah berhasil. Maka pembelajaran siklus II dianggap sudah selesai.

Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa dan guru serta hasil keterampilan membaca permulaan melalui 4 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup pada siklus pertama, dan kedua mengalami peningkatan yang berarti.

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan. Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan gabus huruf yang berwarna-warni. Gabus huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan membaca suku kata.

Untuk mewujudkan kompetensi pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada membaca permulaan, dalam membaca permulaan pertama dilakukan adalah ejaan, dimulai dengan pengenalan unsur bahasa

terkecil yang tidak bermakna yaitu huruf. Bergerak dengan pengetahuan huruf-huruf tersebut, pembelajaran membaca permulaan bergerak menuju kesatuan-satuan bahasa di atasnya, yakni suku kata, kata dan akhirnya kalimat.

Dalam pembelajaran membaca teknis guru dapat menggunakan strategi permainan membaca suku kata, misalnya: cocokkan gabus huruf, ucapkan kata itu, temukan kata itu, kontes ucapan, temukan kalimat itu, baca dan berbuat dan sebagainya. anak di kelas permulaan (usia 6 - 8 tahun) berada pada fase bermain. Dengan bermain anak akan senang belajar, semakin senang anak semakin banyak yang diperolehnya.

Fungsi bermain tidak saja meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial tetapi juga mengembangkan bahasa emosi, disiplin, kreatifitas, dan perkembangan fisik anak. Bermain simbolik misalnya dapat meningkatkan kognitif anak untuk dapat berimajinasi dan berfantasi menuju berfikir abstrak.

W. R Smith (Dadan, 2006:86) seorang psikolog menyatakan bahwa "Bermain merupakan dorongan langsung dari dalam diri setiap individu yang bagi anak-anak merupakan pekerjaan, sedangkan bagi orang dewasa merasakan sebagai kegemaran". Anak usia SD merupakan usia bermain. Bagi mereka dunia

ini hanya bermain, mereka belum dapat membedakan dunia nyata dan bermain, baru setelah semakin dewasa, mereka paham bahwa ada dua dunia yaitu dunia bermain dan dunia nyata atau dunia kerja.

Menurut Hajar (2011:26), sebagai media pembelajaran, permainan mempunyai kelebihan, yaitu (1) permainan bahasa sebagai metode pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, (2) aktivitas yang dilakukan siswa bukan saja kegiatan fisik tetapi juga kegiatan mental, (3) dapat memungkinkan terjadinya motivasi siswa dalam belajar, (4) dapat memupuk rasa solidaritas dan kerjasama siswa, (5) dalam permainan, materi pelajaran mengesankan sehingga sukar dilupakan oleh siswa.

Sesuai dengan usia siswa kelas 1 yang suka bermain maka pelajaran membaca permulaan di bawah kesuasana permainan yang menyenangkan misalnya, membaca dengan menggunakan permainan, dengan harapan belajar sambil bermain dapat meningkatkan kemampuan siswa yang tidak lancar menjadi lancar dalam membaca permulaan.

Tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat Depdikbud, (1994/1995:4). Kelancaran dan ketepatan anak membaca

pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam peningkatan ketrampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. guru yang berkompentensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli.

Hasil tindakan siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan karena belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 61,00 yang belum memenuhi standar nilai KKM 65. Pada tahap pertama membaca permulaan adalah pengenalan huruf yang terdiri atas menggali pengetahuan awal siswa yaitu mengenalkan huruf abjad, mengeja huruf, dan mengeja kata, sebagian siswa sudah dapat menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Membaca suku kata sebagian siswa dapat melafalkan kata dan kalimat sedangkan pada membaca kalimat sebagian siswa dapat membaca kalimat-kalimat sederhana.

Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I dikarenakan masih rendahnya kemampuan siswa dalam membedakan huruf-huruf sehingga masih ada kesalahan dalam membaca. Hal ini juga tidak terlepas dari belum maksimalnya peran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya guru kurang menyampaikan tujuan pembelajaran, guru kurang memberikan bimbingan bermain dalam kelompok, guru kurang memberikan contoh membaca kata dan kalimat, kelemahan-kelemahan guru dalam menerapkan metode bermain membaca suku kata pada siklus I menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus II.

Rendahnya nilai hasil belajar siswa pada siklus I juga disebabkan oleh rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang kurang fokus belajar, kurang kerjasama dalam kelompok, sering mengganggu temannya, dan bermain pada saat pembelajaran berlangsung.

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut tidak terlepas dari perbaikan atau revisi pelaksanaan tindakan pada siklus II, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Pembelajaran pada siklus II guru lebih banyak memberikan contoh gabus yang berwarna-warni yang ditempelkan di papan tulis yang kemudian guru memberikan contoh membaca suku

kata dalam bentuk kata dan kalimat agar anak lebih mudah untuk memahaminya, dan siswa dapat terampil dalam membaca permulaan yang terdiri dari mengeja huruf, membaca suku kata dalam bentuk kata, dan membaca suku kata dalam bentuk kalimat. Di samping itu yang turut menentukan keberhasilan program pengajaran dengan penerapan metode bermain membaca suku kata pada siklus II adalah guru, di mana guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran metode bermain membaca suku kata sesuai dengan apa yang disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa juga tidak terlepas dari peningkatan keaktifan siswa dalam membaca permulaan melalui metode bermain dengan membaca tiap suku kata yang terdapat di lantai menjadi kalimat maupun keberanian dan kepercayaan diri dari siswa untuk tampil di depan kelas dengan melompat sebelah kaki dan membaca tiap suku kata tersebut. Antusiasme dari setiap siswa sudah terlihat, mereka sudah berani mengacungkan tangan agar dapat mewakili kelompoknya untuk membaca tiap suku kata yang telah disediakan, bahkan berlomba-lomba untuk tampil di depan kelas. Semakin tingginya rasa percaya diri siswa, ini terlihat dari banyaknya siswa mengacungkan tangan untuk melompat sambil membaca tiap suku kata di depan kelas.

Kegiatan refleksi yang dilakukan antara peneliti dan guru pada tindakan siklus II ternyata hasil pembelajaran telah menunjukkan hasil yang mengembirakan baik guru kelas I maupun bagi peneliti. Hasil tes belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan melalui metode bermain membaca suku kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. Hasil tindakan siklus II telah mencapai hasil yang diharapkan yaitu siswa sudah mencapai kualifikasi baik dengan nilai rata-rata kelas 85,25 yang sudah memenuhi standar nilai KKM 65. Hal ini menunjukkan pada tahap membaca kalimat bahwa siswa telah mampu membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat dan sudah dikatakan berhasil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amzah di Kelas I SD Negeri I Nepa Mekar Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton mampu meningkatkan hasil keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan tercapainya indikator kinerja dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil dan tindakan dalam penelitian ini pun telah selesai pada siklus II. Keberhasilan tindakan dari siklus I dan II karena siswa telah mengenal huruf, mengeja kata, membaca

suku kata dalam bentuk kata dan membaca suku kata dalam bentuk kalimat sehingga memudahkan siswa dalam membaca dan memahami isi kalimat.

Pada penelitian ini terdapat 7 orang siswa yang belum tuntas, hal ini terjadi karena anak tersebut memang belum lancar dalam mengenal maupun membedakan huruf-huruf sehingga terjadi kesulitan dalam membaca, ada juga anak yang malas apabila disuruh untuk membaca, dan juga ada salah seorang anak yang memang memiliki kelainan dan sudah beberapa kali tinggal kelas, hal inilah yang menjadi kendala dalam membaca permulaan di kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar.

Menghadapi adanya masalah tersebut solusi yang baik yaitu guru harus sering memberikan membaca perseorangan agar siswa dapat terbiasa membaca sehingga lambat laun anak dapat mengenal huruf tersebut dan dapat membaca tiap suku kata dimulau dari mengeja huruf, membaca suku kata dalam bentuk kata, dan membaca suku kata dalam bentuk kalimat serta peran orang tua juga dibutuhkan agar siswa dapat termotivasi meningkatkan keterampilan membacanya di rumah. Walaupun terdapat 7 orang siswa yang belum tuntas tetapi nilai keseluruhan siswa sudah melebihi nilai KKM yang ditentukan sekolah yakni 65.

PENUTUP

Pembelajaran melalui penerapan metode bermain membaca suku kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa yang mencapai kualifikasi baik (B) pada setiap siklus dan adanya perkembangan

keterampilan dalam membaca dimana pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang cukup baik, yakni pada tindakan siklus I tingkat penguasaan siswa mencapai kualifikasi cukup (C) sedangkan pada tindakan siklus II tingkat perkembangan keterampilan membaca siswa mencapai kualifikasi baik (B).

DAFTAR PUSTAKA

- Amzah, 2008. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Bermain Pada Siswa Kelas I SD Negeri 1 Nepa Mekar Kec. Lakudo Kab. Buton. *Skripsi*. Wampone: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin A. J. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta : Depdiknas
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hajar. 2011. *Simulasi Kreatif Bahasa Indonesia Lintas Kurikulum*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Umar Alimin. 2007. *Statistik*. Makassar: FIP Universitas Negeri Makassar.
- Uno, Hamsah B. dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 1996/1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.